

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini Tuhan telah menciptakan bermacam makhluk dan benda yang saling berpasangan dan saling melengkapi. Binatang diciptakan-Nya ada jantan dan betina, bulan dan bintang, langit dan darat, serta manusia diciptakan pria dan wanita. Semua ciptaan-Nya tersebut tidak terlepas dari hukum alam, seperti yang dikemukakan oleh Darwin dengan teori evolusinya, bahwa ada makhluk yang kuat dan lemah dalam kehidupan di dunia ini. Mereka yang kuat akan mendominasi dan yang kalah akan berada dibelakangnya bahkan juga di bawah kekuasaannya. Teori tersebut tidak dapat dipungkiri karena pada kenyataan hal tersebut terjadi dalam kehidupan sehari - hari. Seperti yang terjadi pada manusia, antara pria dan wanita telah terjadi dominasi sesuai dengan keadaan fisiknya Masyarakat sekarang ini, bagaimanapun tata kekerabatan atau cara mencari nafkah, sedikit banyak ditandai oleh dominasi kaum pria. Ketidaksepadanan kedudukan antara keduanya merupakan kenyataan universal dalam kehidupan sosial manusia. Kaum pria dianggap lebih dominan, dan wanita harus berada dibelakangnya.

Diskriminasi terhadap kedudukan dan peran sosial wanita setiap waktu selalu terjadi. Di Indonesia, kedudukan wanita meliputi tugasnya dalam kegiatan rumah tangga yang dapat disebut sebagai 3M, yaitu *masak*, *macak*, dan *manak*, artinya

memasak, berdandan, dan melahirkan (Suara Pembaharuan, 18 Juli 1998). Kaum wanita di negara ini mendapatkan kedudukan kultural sebagai *kanca wingking*, yaitu dalam bahasa jawa yang berarti teman di belakang. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa tugas kaum wanita adalah sebagai pengurus urusan rumah tangga, yaitu mulai dari melayani kebutuhan sang suami, mengurus rumah, melahirkan hingga merawat anak. Hal ini tidak hanya berlaku pada ibu rumah tangga saja akan tetapi berlaku juga terhadap wanita karir.

Masyarakat Indonesia masih diliputi oleh sisa-sisa sistem feodalisme dan patriarkhi yang berkembang dengan subur, berpandangan bahwa hubungan antara pria dan wanita masih bersifat hierarkis yang menempatkan pria pada kedudukan yang dominan dan wanita pada kedudukan yang sub-ordinat. Dalam kehidupan nyata, adanya hierarkis tersebut mengakibatkan kerugian pada wanita pada segala bidang kehidupan. Sejak lahir perlakuan terhadap anak perempuan atau anak laki-laki mengalami perbedaan yang cukup mencolok. Orang tua cenderung akan merasa bangga apabila anaknya lahir laki-laki daripada perempuan. Setelah dewasa dan dihadapkan pada permasalahan yang lebih umum, perbedaan kedudukan dan jender antara pria dan wanita akan tampak semakin jelas. Hasil kerja kaum pria akan dinilai lebih tinggi daripada kaum wanita.

Pada saat ini, perbedaan, jender, dan hubungan tersebut mengalami berbagai pertentangan yang lebih besar. Seiring dengan perubahan waktu, peran jender pria dan wanita mulai bergeser. Pergeseran peran jender pria dan wanita itu terjadi pada beberapa tempat di belahan dunia. Sekarang ini, seorang wanita dapat dipandang sebagai *kanca wingking* ataupun dihargai sebagai seorang pemimpin. Seorang pria

dapat mengambil tugas sebagai pengasuh anak, dan wanita bekerja di kantor untuk mencari nafkah. Kaum wanita sekarang ini banyak yang telah berhasil menjalankan tugas gandanya, baik sebagai seorang wanita karier di luar tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Tidak menjadi suatu hal yang aneh apabila seorang wanita menjadi perdana menteri, menteri, pemimpin partai, astronot, arsitek, ataupun pekerjaan lain yang biasanya hanya ditekuni oleh kaum pria.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa gender yang dimiliki oleh seorang wanita atau pria sesungguhnya tidak diwariskan, melainkan dipelajari dari kebudayaan dan lingkungan tempat orang tersebut dibesarkan. Sejak kecil mereka mulai belajar akan kebiasaan yang sering terjadi di lingkungannya. Seorang anak akan belajar akan kedudukan dan gender dari lingkungan sekitarnya. Proses belajar memerankan gender pada seorang anak dengan benar dimulai sejak lahir (Hurlock, 1993: h.92). Pada saat itu anak sudah mulai digolongkan oleh orang tua, sebagai lingkungan yang terkecil, tentang jenis kelaminnya melalui pemberian nama dan warna baju. Dalam perkembangan selanjutnya, anak juga digolongkan jendernya dengan pengaturan kamar bayi, pakaian yang dikenakan, serta pemilihan mainan. Setelah mereka memasuki masa kanak - kanak penggolongan gender mendapatkan perhatian yang lebih besar, karena pada masa ini mereka memasuki periode *usia kritis*. Anak - anak belajar untuk melakukan perannya dengan tepat. Selain itu mereka harus menyesuaikan perannya dengan stereotip gender yang tepat apabila ingin mendapatkan penilaian dan penerimaan sosial yang baik.

Keadaan fisik jenis kelamin seorang bayi yang baru saja lahir memberikan isyarat kepada orang dewasa untuk membesarkan dan merawatnya sebagaimana

anak laki - laki atau perempuan, dan kelak hal tersebut akan mempengaruhi anak karena perkembangannya menjadi pria atau wanita sebagian tergantung pula pada cara dia memandang tubuhnya sendiri. Harapan sosial terhadap stereotip jender anak laki - laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki - laki diharapkan memiliki karakteristik maskulin, yaitu memiliki sikap tegas, mandiri, aktif, dominan, dan asertif. Sedangkan anak perempuan diharapkan memiliki karakteristik feminin, yaitu lemah lembut, pasif, patuh, dan berorientasi pada kegiatan rumah tangga. Anak laki - laki mulai diadaptasikan dengan kegiatan yang bersifat maskulin dan anak perempuan akan diadaptasikan pada kegiatan yang bersifat feminin.

Maskulinitas dan feminitas mengacu pada karakteristik - karakteristik dan perilaku - perilaku yang dianggap sesuai dan relevan di dalam sebuah masyarakat pada waktu tertentu, bagi setiap anak laki - laki dan anak perempuan. Dalam kehidupan sehari - hari sering kita jumpai anak laki - laki yang feminin dan anak perempuan yang maskulin. Selain itu, sekarang banyak pula orang yang memiliki sifat maskulin dan feminin sama - sama tinggi. Orang demikianlah yang disebut sebagai androgini. Sears secara khusus mengatakan bahwa individu yang androgini melebihi individu yang termasuk penggolongan jenis kelamin tradisional, karena memiliki perilaku yang lebih luwes dan harga diri yang lebih tinggi (1994: h.206).

Hal ini bertentangan dengan pendapat Broverman yang melakukan penelitian terhadap stereotip temperamen karakteristik maskulin dan feminin. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa stereotip masing - masing karakteristik tersebut

berhubungan erat dengan pembentukan mental yang sehat pada diri seseorang (dalam Zanden, 1983: h.317).

Menurut Setyorini (1997: h.57), karakteristik androgini dapat mewartakan tuntutan bagi seorang pemimpin. Dengan sifat - sifat yang dimiliki yaitu baik sifat maskulin maupun sifat feminin, maka kemungkinan besar ia mampu bersikap sebagai seorang pemimpin yang efektif. Adanya sifat feminin memungkinkan terjalannya hubungan interpersonal yang harmonis, sedangkan dengan karakteristik maskulin seorang pemimpin mampu menekankan pada hubungan yang didasari pada pelaksanaan tugas atau yang berorientasi dengan tugas. Dengan demikian peran ganda yang diharapkan pada diri seorang pemimpin dapat sekaligus terpenuhi.

Seorang anak mempelajari stereotip jender melalui proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Latihan secara langsung didapatkan ketika ia mulai diperlihatkan suatu model. Selanjutnya ia akan didorong untuk menirukan ataupun dimarahi apabila gagal melakukannya. Secara tidak langsung anak tidak diberikan kesempatan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan kelompok jendernya. Hurlock menjelaskan bahwa anak - anak belajar tentang penggolongan jender melalui orang tua, pendidikan prasekolah, teman - teman bermain, dan media massa. Orang tua merupakan model atau perantara utama yang mengajarkan tentang penggolongan jender (Bernstein dalam Hurlock, 1993: h.129).

Orang tua yang paling dekat dengan anak adalah ibu. Hal ini disebabkan peranan ibu dalam awal proses sosialisasi pada masa kanak - kanak adalah besar sekali. Price menekankan bahwa ibu merupakan kunci utama yang mempengaruhi

kehidupan anak perempuan untuk belajar tentang arti dan cara mengasuh anak (dalam Vanek, 1980: h.188). Menurut Freud (dalam Dagun, 1990: h.8), hubungan antara anak dengan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan sikap - sikap sosial pada anak kelak di kemudian hari. Sosok ibu tidak hanya diartikan sebagai seorang wanita yang bersuami ataupun yang berkeluarga, lebih jauh lagi ibu dikaitkan dengan sifat yang hanya berhubungan dengan keibuan, yaitu seseorang yang memberikan perlindungan, kasih sayang, dan perhatian kepada seorang anak. Makna ibu tidak lagi ditempatkan sebagai jenis kelamin kedua yang selalu berada di belakang dan bukan hanya memiliki fungsi kelembagaan dalam keluarga dan jender. Sosok ibu sangat menentukan bagaimana sebuah kehidupan selanjutnya terbentuk.

Pengaruh ibu dalam pembentukan jender anak perempuannya, dapat mempengaruhi bagaimana nanti perkembangan kepribadian anak tersebut. Terdapat dua pandangan mengenai stereotip jender, yaitu tradisional dan *egalitarian* (sederajat). Stereotip jender tradisional berdasarkan anggapan bahwa peran jender bagi kedua jenis kelamin merupakan suatu pola tingkah laku yang sudah ditentukan, tanpa memandang minat dan kemampuan seseorang. Seorang ibu yang memiliki stereotip jender tradisional akan menganggap bahwa anak perempuan sebagai penanggung jawab pengasuhan anak secara penuh. Sedangkan karakteristik anak perempuan adalah hangat, baik hati, kooperatif, dan peka akan kebutuhan orang lain. Stereotip jender *egalitarian* (sederajat) menyebutkan bahwa sekarang ini tidak jamannya lagi anak perempuan hanya menjadi *kanca wingking* dan pasif. Antara wanita dan pria setidaknya ada kesamaan peran jenis sosial. Stereotip jender

egalitarian menghapus penekanan pada perbedaan ekstrim antar jenis kelamin (Hurlock, 1993: h.129). Kecenderungan memberikan contoh perilaku yang lebih menunjukkan karakteristik feminin kepada anak perempuan ditekankan oleh ibu dengan pandangan tradisional. Pandangan tradisional akan mengajarkan kepada anak perempuan bahwa kedudukan mereka adalah menjalankan tugasnya sebagai istri, melahirkan dan mengasuh anak.

Anak perempuan cenderung memiliki karakteristik feminin yang cukup tinggi sesuai dengan jenis kelaminnya dan tuntutan sosial. Selama ini yang terjadi adalah anak perempuan dengan karakteristik feminin semakin menggali kemampuan yang dimilikinya hanya dengan menonjolkan feminitas. Aktualisasi diri anak perempuan tidak dimulai dari kemampuan yang dimilikinya akan tetapi lebih pada keadaan fisik dan perilaku yang feminin. Seperti yang sering terjadi wanita mengikuti berbagai kegiatan yang hanya berhubungan dengan mempercantik tubuh dan semakin dieksploitasi dengan berbagai kontes kecantikan yang sebenarnya hanya menonjolkan sisi feminin saja dan menomorduakan kemampuan diri. Selain itu masih banyak anak perempuan yang hanya melakukan kegiatan sesuai dengan karakteristik feminin, seperti mengikuti kegiatan tambahan memasak, menjahit, menari, daripada olah raga, terlibat dalam organisasi, atau kegiatan pencinta alam. Stereotip yang dianut tersebut sebenarnya tidak sesuai jika diterapkan pada jaman sekarang. Apabila anak perempuan masih menganut karakteristik feminin saja, maka yang terjadi adalah mereka tidak akan mengalami kemajuan yang berarti dalam kehidupannya. Karakteristik feminin yang dimiliki oleh anak perempuan lebih menonjolkan perilaku lemah lembut, bersikap pasif, dan selalu mengalah

sehingga ketika dihadapkan dalam suatu keadaan yang menuntut untuk lebih mandiri dalam bersikap, mereka akan menemui hambatan karena tidak terbiasa untuk lebih asertif dan dominan. Hal tersebut akan berbeda apabila anak perempuan memiliki karakteristik androgini, yaitu memiliki karakteristik maskulin pada dirinya selain karakteristik feminin, ia akan memiliki kepribadian yang lebih stabil dan matang. Anak perempuan dengan karakteristik androgini akan lebih mudah bersaing dengan anak laki - laki serta menghapuskan pandangan bahwa wanita merupakan makhluk yang lemah.

Perkembangan jaman yang lebih keras dan maju menuntut setiap orang untuk mengembangkan kemampuannya di segala bidang. Dengan tidak melepaskan kodratnya yang memiliki sifat keibuan, jender anak perempuan telah mengalami pergeseran dan berkembang. Anak perempuan menjadi seorang pemimpin atau menekuni kegiatan yang biasanya didominasi oleh anak laki - laki, bukanlah menjadi masalah. Akan tetapi pada kenyataannya stereotip jender yang terhadap anak perempuan masih berpandangan tradisional. Apabila stereotip peran jender pada anak perempuan masih menganut pandangan tradisional, dikhawatirkan anak perempuan akan mengalami ketertinggalan jaman. Stereotip jender *egalitarian* telah menuntut perkembangan jender pada anak perempuan untuk mulai mengadopsi karakteristik androgini. Pada masa ini, karakteristik androgini tidak hanya dibutuhkan oleh anak perempuan saja, akan tetapi juga berlaku terhadap anak laki - laki.

Berlatar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa karakteristik androgini penting dimiliki oleh anak perempuan, khususnya untuk

menghadapi masa depan sebagai seorang calon ibu. Stereotip jender yang dimiliki oleh ibu berpengaruh terhadap penggolongan jender pada anak perempuan. Peran yang diadopsi oleh anak perempuan akan terbentuk bergantung dari apa yang telah dipelajari dari si ibu. Dari kenyataan tersebut, maka sekarang muncul pertanyaan tentang apakah stereotip jender ibu mempengaruhi penggolongan karakteristik anak perempuannya. Dengan demikian dapat mengurangi kondisi yang dapat menimbulkan kesulitan masa remaja pada anak perempuan dalam mengadopsi sifat - sifat peran jenis yang disetujui. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang stereotip jender ibu *egalitarian* dalam hubungannya dengan karakteristik androgini pada anak perempuan.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan stereotip jender ibu yang mempunyai pandangan *egalitarian* dengan karakteristik androgini pada anak perempuan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini peneliti berharap memberikan sumbangan pada ilmu Psikologi Perkembangan, terutama dalam perkembangan jender anak perempuan dalam pembentukan kepribadian dan kehidupan sosial.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para ibu tentang bagaimana pengaruh stereotip jender ibu *egalitarian* terhadap karakteristik androgini pada anak perempuan.

